

**ANALISIS KEMISKINAN MULTIDIMENSI DI PULAU JAWA-BALI
TAHUN 2014-2018**

Skripsi

Oleh

**FERA CITRA MURSALITA
NPM 1711021117**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**ANALISIS KEMISKINAN MULTIDIMENSI DI PULAU JAWA-BALI
TAHUN 2014-2018**

Oleh

FERA CITRA MURSALITA

Skripsi

**Sebagai Syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**



ABSTRAK

ANALISIS KEMISKINAN MULTIDIMENSI DI PULAU JAWA-BALI TAHUN 2014-2018

Oleh

FERA CITRA MURSALITA

Kemiskinan menjadi masalah yang dihadapi oleh semua negara, terutama di negara-negara berkembang. Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana seorang individu atau sekelompok orang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Mengukur kemiskinan hanya melalui dimensi moneter tidaklah cukup oleh karena itu, pendekatan multidimensi untuk mengukur kemiskinan sangat penting. Selama periode dari tahun 2014 hingga 2018, penurunan terbesar dalam kemiskinan multidimensi terjadi pada tahun 2014, dengan persentase penurunan sebesar 18,4%. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis data panel pada 7 provinsi di Jawa dan Bali dari tahun 2014 hingga 2018 untuk memeriksa dampak Angka Kemiskinan Multidimensi di Jawa dan Bali. Studi ini menunjukkan bahwa 1) Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Jawa dan Bali. 2) Prevalensi kekurangan gizi pada balita tidak berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Jawa dan Bali. 3) Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Jawa dan Bali. 4) Sumber Penerangan Listrik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Jawa dan Bali.

Kata Kunci : Kemiskinan Multidimensi, Pendidikan, Gizi, Sumber Listrik.

ABSTRACT

MULTIDIMENSIONAL POVERTY ANALYSIS ON THE ISLAND OF JAVA– BALI 2014-2018

By

FERA CITRA MURSALITA

Poverty remains a persistent challenge across all nations, particularly in developing ones. It signifies a state in which individuals or groups are unable to attain the minimal standards necessary for a respectable quality of life. Evaluating poverty purely through financial metrics is inadequate; therefore, adopting a multidimensional perspective in assessing poverty is crucial. During the period from 2014 to 2018, the highest reduction in the Multidimensional Poverty occurred in 2014, with a percentage decrease of 18.4%. This study uses secondary data and panel data analysis on 7 provinces in Java and Bali from 2014 to 2018 to examine the impact of the Multidimensional Poverty in Java and Bali. The study shows that 1) Gross Regional Domestic Product has a significantly negative effect on the Multidimensional Poverty in Java and Bali. 2) The prevalence of malnutrition in toddlers does not significantly affect the Multidimensional Poverty in Java and Bali. 3) The average length of schooling has a significantly negative effect on the Multidimensional Poverty in Java and Bali. 4) The source of electricity has a significantly positive effect on the Multidimensional Poverty in Java and Bali.

Keywords : Multidimensional Poverty, Education, Nutrients, Electricity Access.

Judul Skripsi : ANALISIS KEMISKINAN MULTIDIMENSI DI
PULAU JAWA-BALI TAHUN 2014-2018

Nama Mahasiswa : Fera Citra Mursalita

Nomor Pokok Mahasiswa : 1711021117

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Zulfa Emalia
Zulfa Emalia, S.E., M.Sc.
NIP 198505102010122004

2. Ketua Jurusan

Dr. Arivina Ratih Y.T.
Dr. Arivina Ratih Y.T. S.E., M.M.
NIP 198007052006042002

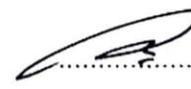
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

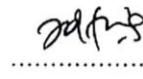
Ketua : Zulfah Emalia, S.E., M.Sc.



Penguji I : Dr. Asih Murwiti, S.E., M.E.



Penguji II : Emi Maimunah, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2024.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2024.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

S

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

Penulis



FERA CITRA MURSALITA

vi

vi

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Fera Citra Mursalita, lahir di Bekasi Provinsi Jawa Barat pada 14 Februari 1999. Penulis sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Mursalin dan ibu Epita Yulpanida. Penulis mengenyam pendidikan pertamanya pada tahun 2004 di TK Islam Assalam dan setelah satu tahun dilanjutkan ke jenjang pendidikan dasar di SD Mekarsari 1 pada tahun 2005, hingga lulus di tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tambun Selatan tamat pada tahun 2014. Setelah lulus dari SMP, penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 2 Tambun Selatan dan tamat pada tahun 2017.

Selanjutnya di tahun 2017 penulis melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Universitas Lampung dengan mengambil jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama masa studi di bangku perkuliahan, penulis berkesempatan untuk terlibat aktif dalam berbagai organisasi yang memperkaya pengalaman penulis. Penulis terlibat sebagai anggota dari HIMEPA (Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan), menjabat sebagai Sekretaris Presidium Bidang 2 kreatifitas dan kesenian, dan teragabung pada organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai Brigadir Muda. Pada tahun 2019,

penulis menjalani Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kementerian Keuangan, Kementerian Perekonomian, dan mengunjungi Museum Bank Indonesia, dan menghadiri Mata Najwa. Pada tahun 2020, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cikedokan Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Setiap langkah dalam perjalanan akademis, telah membentuk karakter dan memperkaya wawasan penulis, dan mempersiapkan penulis untuk menghadapi tantangan masa depan dengan penuh percaya diri dan semangat untuk terus belajar dan berkontribusi.

MOTTO

“Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.”

(ir. Soekarno)

Jika kita tidak mencari pengetahuan, maka hidup kita tidak akan bahagia dan kehidupan kita akan semakin mundur.”

(R.A. Kartini)

“Semakin banyak ilmu semakin lapang hidup, semakin kurang ilmu semakin sempit hidup.”

(Buya Hamka)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segala kerendahan hati, saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Saya ingin mempersembahkan karya ini dengan segenap hati kepada :

Mamah dan Papah Tersayang.

Dengan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis mempersembahkan karya ini kepada Mamah dan Papah yang senantiasa memberikan dukungan materi dan moral. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, nasihat, doa, serta cinta dan kasih sayang yang begitu tulus telah kalian berikan. Semoga karya ini menjadi awal yang baik untuk membuat kalian bangga dan bahagia.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali Tahun 2014-2018” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah menerima banyak dukungan dan pertolongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y. T, S,E., M.Si. selaku ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E, M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, ilmu, kesediaan waktu, serta saran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, proses dalam penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dengan dukungan, dan ketulusan Ibu menjadi sumber semangat yang tiada ternilai bagi penulis. Terima kasih karena kesedian dan kesabaran Ibu, penulis sangat terbantu ketika mengalami kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku dosen penguji, pembahas, sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu, saran, dan nasihat dari awal proses perkuliahan, hingga dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis sangat menghargai setiap kata motivasi, dan bimbingan yang telah

membantu penulis untuk terus melangkah maju, meski di tengah tantangan dan kesulitan yang dihadapi.

5. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku dosen penguji dan pembahas yang sangat teliti dalam memberikan kritik, saran, ilmu, waktu dan nasihatnya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas arahan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan yang sangat berharga bagi penulis.
6. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Pak Kasim, Mba Mimi, Mba Dieke, Mas Bolang dan seluruh Staff di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan begitu banyak bantuan dan pelayanan, sehingga proses penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar
8. Teristimewa untuk Papah dan Mamah, terima kasih atas perjuangan dan pengorbanan untuk menyediakan semua kebutuhan penulis, memberikan cinta, kasih sayang yang tulus, mendoakan, memotivasi, serta memberi dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kakak ku yang terkasih Thiara Mursalita dan Nina Yuliana Mursalita terimakasih atas segala dukungan, baik secara moral maupun secara materi, selama penulis menempuh pendidikan.
10. Partner ku selama kuliah Dicky Randika Aji, terimakasih atas segala waktu, tenaga dan dukungan yang tak henti-henti untuk terus membantu dan mengingatkan kepada penulis agar selalu konsisten selama menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman badoq tercinta Nabila, Rida, Atha, Sasti, Valen, dan Teman-teman Ldr. ku Ryana, Yesi, dan Yusniar terimakasih selalu menyediakan waktu, tenaga, dan menjadi pendengar yang baik, memberikan motivasi, dan semangat untuk bisa sampai dititik ini.
12. Teman-teman Pejuang Skripsi ep Angkatan 2017 Ulul, Galang, Yunde, Pebri, Deri, Kahla, Nina, Junior, Afril, Abay, Arif, Aziz, Firman, Fitria, Herza, Isma, Azka, Lely, Rahayu, Ella, dan yang tidak bisa saya sebutkan

satu persatu, terima kasih atas segala waktu, kolaborasi, kebersamaan dalam belajar, petualangan, serta kenangan yang tak terlupakan

13. Teman-teman EP Angkatan 2017, terimakasih atas kebersamaan dan canda tawa selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meski demikian, penulis berharap karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Semoga segala dukungan, bimbingan, dan doa yang telah penulis terima mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

Penulis,

Fera Citra Mursalita.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah	9
1.3.Tujuan Penelitian.....	10
1.4.Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1.Teori Yang Digunakan.	11
2.1.1. Teori Kemiskinan.	11
2.1.2. Kemiskinan multidimensi.	12
2.1.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	18
2.1.4. Pendidikan	20
2.1.5. Kesehatan.	21
2.2. Hubungan Antar Variabel.....	22
2.3. Penelitian Terdahulu.....	26
2.4. Kerangka Berfikir	29
2.5. Hipotesis	30

III. METODE PENELITIAN	31
3.1. Jenis, Sumber Data dan Ruang Lingkup Penelitian	31
3.2. Definisi Operasional Variabel.	32
3.2.1. Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel.</i>)	32
3.2.1. Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>)	33
3.3. Batasan Penelitian	33
3.4. Metode Analisis	34
3.5.1. Pengujian Model Data Panel.	35
3.5.1.1. Pendekatan Common Effect Model (CEM).	35
3.5.1.3. Pendekatan Random Effect Model (REM).	36
3.6. Metode Pemilihan Model Terbaik.	36
3.6.1. Uji Chow.	36
3.6.2. Uji Hausman.	37
3.6.3. Uji Lagrange Multiplier.	38
3.7. Pengujian Asumsi Klasik.	38
3.7.1. Uji Normalitas.	38
3.7.2. Uji Multikolinieritas.	39
3.7.3. Uji Heteroskedastisitas.	39
3.8. Pengujian Hipotesis.	40
3.8.1. Uji Parsial (Uji-t)	40
3.8.2. Uji F	41
3.8.2 Koefisien determinasi (R^2)	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	43
4.2. Pemilihan Metode Persamaan	44
4.2.1. Uji Chow	44
4.2.3. Uji Lagrange Multiplier	45
4.3. Pengujian Asumsi Klasik	48
4.4. Pengujian Hipotesis	49
4.4.1. Pengujian Parsial (Uji T)	49
4.4.2. Pengujian Bersama-sama (Uji F-statistik)	50
4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	50
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian	51

4.5.1. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi	54
4.5.2. .Pengaruh Persentase Gizi Buruk Balita Terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi	56
4.5.3.Pengaruh Rata – rata Lama Sekolah Terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi	58
4.5.4.Pengaruh Sumber Penerangan Listrik Terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi	59
V. SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1.SIMPULAN.....	61
5.2. SARAN	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
2.1. Penelitian Terdahulu	26
3.1. Variabel Penelitian	31
4.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	43
4.2. Hasil Uji Chow.....	44
4.3. Hasil Uji Hausman.....	45
4.4. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	45
4.5. Hasil Regresi REM (Random Effect Model).....	46
4.6. Hasil Uji Multikolinieritas (Model REM)	48
4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Model REM)	48
4.8. Hasil Uji t-statistik	49
4.9. Hasil Uji Uji F (Model REM)	50
4.10. Ringkasan Koefisien Determinasi.....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1.1. Persentase Penduduk Miskin Moneter di Indonesia 2014-2018.....	2
1.2. Persentase Kemiskinan Moneter dan Kemiskinan Multidimensi di Indonesia Tahun 2014 - 2018.....	3
1.3. Jumlah Penduduk Miskin Multidimensi Kepulauan Tahun 2018.....	5
1.4. Pertumbuhan PDRB Per Provinsi di Pulau Jawa-Bali Tahun 2018.....	7
2.1. 12 Langkah Pengukuran Kemiskinan Multidimensi.....	14
2.2. Kerangka Berfikir.....	29
4.1 Hasil Uji Normalitas	48
4.2. Angka Kemiskinan Multidimensi Pulau Jawa Bali 2014-2018	51

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan termasuk hambatan besar karena memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kemiskinan juga dapat digambarkan sebagai salah satu keadaan yang mana seorang atau sekelompok orang yang belum mampu atau tidak dapat mencapai kualitas hidup minimal yang dianggap cukup untuk keadaan mereka. (Todaro, 2006). Kemiskinan menjadi beban yang saat ini masih ada pada tiap-tiap negara, khususnya pada negara-negara berkembang. menjadi masalah global karena berdampak pada banyak negara (Yacoub, 2012).

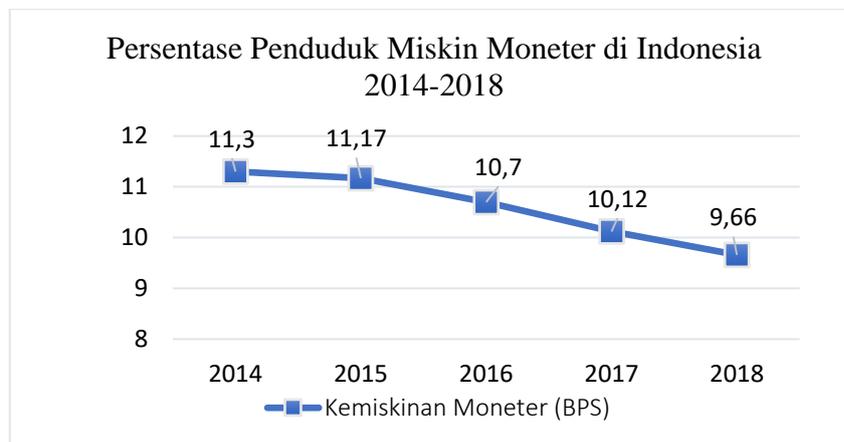
Hingga saat ini, negara-negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam upaya mengelola pasar domestik mereka menuju pasar persaingan yang lebih sempurna. Kesulitan dalam pengelolaan dalam pembangunan ekonomi dapat menyebabkan defisit modal, yang kemudian berdampak pada tingkat pendapatan riil yang menurun, tabungan yang minim serta produktifitas yang rendah, serta penurunan investasi. Kondisi ini bisa mengakibatkan lingkaran kemiskinan, di mana modal menjadi langka, dan siklus rendah modal terus berulang, menyebabkan stagnasi ekonomi yang berkepanjangan (Kadji, 2012).

Kemiskinan cukup berdampak di setiap aspek kehidupan manusia yang krusial, tidak hanya mengatasi permasalahan ekonomi, namun juga mengatasi permasalahan sosial seperti kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar, kesulitan memperoleh pendidikan, dan kesulitan dalam mempertahankan gizi yang baik karena kurangnya pangan dan kurangnya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. kelangsungan hidup yang aman. Agar kita tidak terjerumus ke

dalam siklus dan perangkap kemiskinan, maka segala upaya yang dilakukan untuk mengatasinya harus diarahkan pada hal tersebut. (Tamboto & Manongko, 2019).

Negara Indonesia juga menghadapi masalah kemiskinan. Garis Kemiskinan merupakan indikator moneter kemiskinan yang dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS). GK atau Garis Kemiskinan adalah, adalah jumlah minimum uang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan energi harian seseorang sebesar 2.100 kkal, serta kebutuhan dasar non-makanan lainnya. Dalam konteks kemiskinan moneter, ukuran ini sering disebut sebagai ukuran uang.

Grafik di bawah ini menampilkan keseluruhan proporsi penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan dari tahun 2014 hingga 2018.:



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2014-2018

Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Moneter di Indonesia 2014-2018

Pada Gambar 1.1 Antara tahun 2014 dan 2018, persentase penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan turun rata-rata sebesar 10,59% per tahun, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1. Hal ini menunjukkan efektivitas pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Terjadi penurunan sebesar 0,13% pada tahun 2014–2015, 0,47% pada tahun 2015–2016, 0,58% pada tahun 2016–2017, dan 0,46% pada tahun 2017–2018.

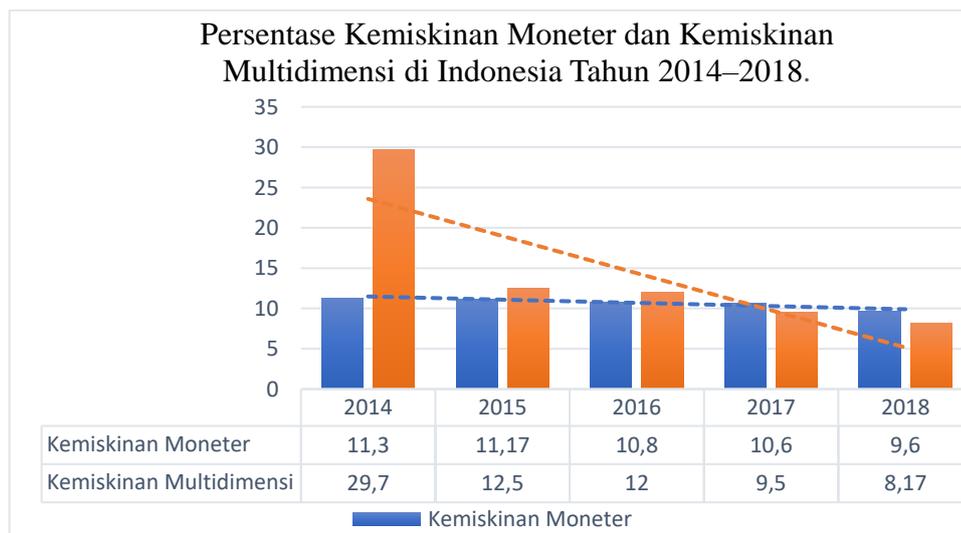
Namun, fakta dilapangan penurunan angka kemiskinan tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang diukur dengan faktor-faktor seperti kesehatan dan Pendidikan yang baik serta standar hidup yang adil. Defisit kualitas

sumber daya manusia dapat menyebabkan kemiskinan. SDM yang rendah dalam kualitasnya mengakibatkan produktifitas yang rendah, yang pada akhirnya mengakibatkan pendapatan yang minim, hal ini akan mengakibatkan terjadinya lingkaran kemiskinan (Pratama, 2015).

Mengukur kemiskinan hanya dengan menggunakan nilai-nilai moneter saja tentu nya tidak cukup untuk menggambarkan kondisi masyarakat miskin, kemiskinan tidak hanya mencakup kekurangan uang, namun juga kurangnya akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan ketidakmampuan untuk mencapai standar dasar hidup yang layak, yang semuanya tidak dapat diukur sepenuhnya dengan menggunakan ukuran kemiskinan moneter. (Aidha; et al., 2021).

Oleh sebab itu, mengukur kemiskinan dengan menggunakan pendekatan multidimensi menjadi sangat penting, dikarenakan isu kemiskinan adalah permasalahan yang kompleks melibatkan berbagai dimensi sehingga menjadi prioritas utama dalam pembangunan. (Ferezagia, 2018)

Mengukur kemiskinan secara multidimensi, diharapkan dapat mengukur kemiskinan lebih luas daripada hanya mengukur dengan pendekatan moneter. Grafik di bawah ini menggambarkan perbedaan persentase kemiskinan moneter dan kemiskinan multidimensi di Indonesia. .:



Sumber : Badan Pusat Statistik, The Prakarsa 2021.

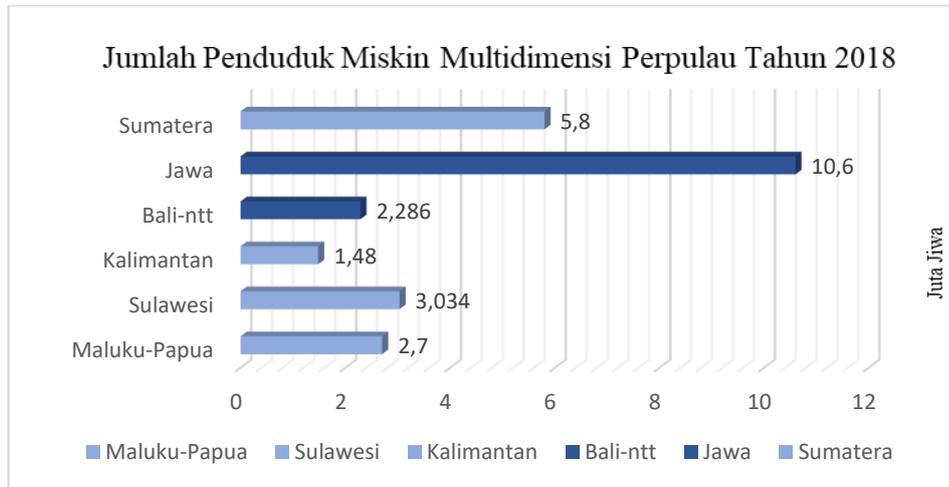
Gambar 1.2. Persentase Kemiskinan Moneter dan Kemiskinan Multidimensi di Indonesia Tahun 2014–2018.

Gambar 1.2 mengilustrasikan penurunan tahunan tingkat kemiskinan melalui moneter atau pendapatan dan multidimensi di Indonesia. Sebagai perbandingan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam persentase kemiskinan moneter dan multidimensi pada tahun 2014 (18,4%), yang diikuti oleh penurunan sebesar 1,5% pada tahun 2015, 1,2% pada tahun 2016, 1,1% pada tahun 2017, dan 1,4% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan kemajuan luar biasa yang telah dicapai oleh mereka yang hidup dalam kondisi sulit, khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup yang wajar, dengan demikian, peningkatan kesejahteraan bagi kelompok miskin lebih terasa dalam pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan dengan kesejahteraan yang dilihat dari segi pendapatan saja.

Indonesia Memiliki pulau terbanyak dibandingkan negara mana pun di dunia,, Indonesia terdiri dari beberapa pulau dengan tingkat kemiskinan yang beragam.. (Mustofa, 2018). Analisis jumlah kemiskinan multidimensi per pulau menjadi sangat penting, mendapatkan Angka Kemiskinan Multidimensi dengan cara membagi skor Indeks kemiskinan Multidimensi untuk mengkategorikan mengalami kemiskinan multidimensi lalu dibagi total populasi lalu dikalikan 100 (Aidha; et al., 2021). Menggunakan perhitungan Angka Kemiskinan Multidimensi diharapkan dapat menganalisis kemiskinan di Indonesia secara lebih mendalam, dan membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi kemiskinan di seluruh nusantara. Faktor-faktor geografis, sosial, ekonomi, dan infrastruktur berperan penting dalam menentukan tingkat kemiskinan di setiap pulau.

Bagian ini menyajikan data terkini mengenai angka kemiskinan di berbagai pulau besar di Indonesia, antara lain Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

Berikut adalah data jumlah penduduk miskin per pulau tahun 2018. :



Sumber: The Prakarsa.

Gambar 1.3. Jumlah Penduduk Miskin Multidimensi Per Pulau Tahun 2018.

Gambar 1.3 Pulau Jawa memiliki total masyarakat miskin terbesar di antara pulau-pulau utama di Indonesia, yaitu 10,6 juta jiwa, serta jumlah penduduk yang tinggi. Angka ini menggambarkan jumlah penduduk yang terdeteksi miskin dalam berbagai dimensi, posisi kedua yaitu Pulau Sumatera 5,8 juta jiwa, disusul Pulau Sulawesi sebesar 3,03 juta jiwa, selanjutnya Pulau Maluku-Papua sebesar 2,7 juta jiwa, lalu Pulau Bali-Ntt sebesar 2,28 juta jiwa dan yang terakhir Pulau Kalimantan sebesar 1,48 juta jiwa.

Pulau Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia, mengalami angka kemiskinan multidimensi yang tinggi. Alasan utama tingginya angka kemiskinan di wilayah ini mencakup sejumlah permasalahan, termasuk kepadatan penduduk, ketimpangan distribusi pendapatan, dan ketimpangan akses terhadap layanan publik. Analisis mendalam terhadap kemiskinan multidimensi di Pulau Jawa sangat penting untuk memahami lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan masyarakat di pulau ini.

Sementara itu, Pulau Bali dipilih dari sudut pandang spasial. Bali, sebagai destinasi pariwisata internasional, memiliki karakteristik geografis dan ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan Pulau Jawa. Meskipun Pulau Bali terkenal dengan sektor pariwisatanya yang berkembang pesat, masih terdapat ketimpangan dan kemiskinan di beberapa wilayah. Analisis kemiskinan multidimensi di Bali

memberikan perspektif yang unik mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata berdampak pada berbagai dimensi kesejahteraan masyarakat setempat. Pulau Bali khususnya, dikenal sebagai destinasi pariwisata yang penting di Indonesia.

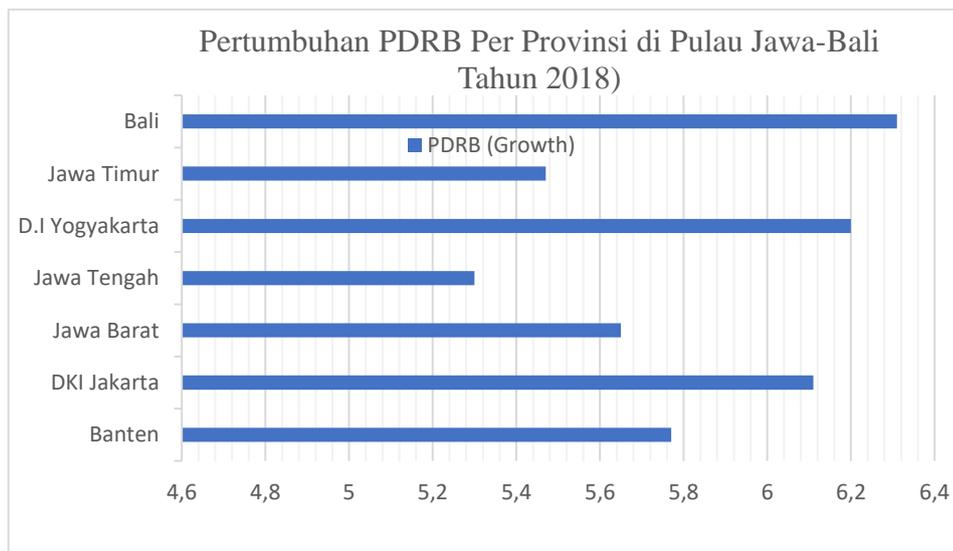
Peningkatan industri pariwisata dapat memiliki dampak multidimensi (Kodatie, 2005), baik dalam hal positif maupun hal negatif, terhadap kondisi ekonomi serta sosial penduduk setempat. Kedua pulau ini tidak hanya menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghadirkan tantangan kemiskinan multidimensi yang kompleks (Torrise, 2014). Mengingat perlunya memperoleh pengetahuan menyeluruh mengenai penyebab kemiskinan multidimensi di wilayah ini, maka penelitian ini berfokus pada kondisi kemiskinan multidimensi yang ada di Pulau Jawa dan Bali.

Sumber perekonomian setiap daerah memiliki keunikan tersendiri, seperti pada Pulau Bali yang terkenal dengan pariwisata yang menarik perhatian turis mancanegara, turut memberi andil dalam peningkatan PDRB Bali. Nilai pasar barang dan jasa jadi yang dihasilkan di suatu provinsi atau wilayah dalam satu tahun, kabupaten, atau kota—disebut sebagai produk domestik regional bruto atau PDRB. (Case & Fair, 2007).

Pertumbuhan PDRB adalah peningkatan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini dihitung sebagai persentase perubahan PDRB dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan PDRB menunjukkan seberapa cepat atau lambat perekonomian suatu daerah berkembang. (Case & Fair, 2007).

Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan PDRB karena pertumbuhan PDRB lebih mewakili peningkatan nilai tambah PDRB setiap tahunnya.

Berikut adalah gambar Pertumbuhan PDRB per Provinsi di Pulau Jawa dan Bali pada tahun 2018:



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Gambar 1.4. Pertumbuhan PDRB Per Provinsi di Pulau Jawa-Bali Tahun 2018.

Provinsi Bali memiliki Pertumbuhan PDRB Paling tinggi diantara 7 Provinsi Lain Di Pulau Jawa-Bali sebesar 6,31, selanjutnya sebesar 6,2 Provinsi D.I Yogyakarta menyusul, ketiga, DKI Jakarta yaitu sebesar 6,11, diposisi ke keempat terdapat Provinsi Banten yaitu 5,77, kelima Provinsi Jawa Barat 5,65 lalu Provinsi terakhir pada pertumbuhan PDRB yang paling rendah yaitu Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 5,30

Secara keseluruhan, data pertumbuhan PDRB di provinsi-provinsi Pulau Jawa dan Bali pada tahun 2018 menunjukkan variasi dalam kinerja ekonomi masing-masing provinsi. Meskipun sebagian besar provinsi mengalami pertumbuhan yang cukup baik, tantangan seperti ketimpangan pendapatan, urbanisasi, dan kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masih perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi membawa manfaat bagi seluruh masyarakat.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, gizi yang memadai pada masa awal kehidupan, terutama pada balita, memiliki implikasi yang sangat besar. Balita merupakan kelompok rentan yang sangat bergantung pada asupan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka. (Mahardi & Santoso, 2016) Namun, disayangkan bahwa di banyak negara, termasuk di Indonesia, masih terdapat prevalensi gizi buruk yang signifikan di kalangan anak-anak, terutama mereka yang asalnya dari lapisan atau bagian masyarakat yang kurang mampu.

Pilihan untuk menyoroti persentase gizi buruk pada balita sebagai indikator kesehatan yang mewakili kemiskinan multidimensi adalah penting karena gizi yang buruk tidak hanya merupakan masalah kesehatan, tetapi juga mencerminkan berbagai dimensi kemiskinan yang dialami oleh keluarga. (Hanafi, 2017).

Pertama-tama, akses terhadap makanan yang bergizi seringkali menjadi tantangan bagi keluarga miskin. Faktor-faktor ekonomi seperti pengangguran, rendahnya pendapatan, atau kurangnya akses ke sumber daya pangan yang berkualitas, seperti lahan pertanian yang subur atau infrastruktur transportasi yang memadai, dapat membatasi kemampuan keluarga untuk memperoleh makanan yang bergizi (Asmy et al., 2019).

Kedua, ketidakmampuan keluarga untuk memperoleh layanan kesehatan yang memadai juga dapat mempengaruhi kondisi gizi balita. Di daerah-daerah yang miskin, akses terhadap fasilitas kesehatan dan pelayanan kesehatan yang berkualitas seringkali terbatas, yang mengakibatkan kurangnya edukasi tentang gizi, diagnosis yang tepat waktu, dan perawatan yang memadai bagi balita yang mengalami masalah gizi. (Tortajada, 2014).

Selain itu, dimensi multidimensi kemiskinan mencakup akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, dan perumahan yang layak. Kondisi lingkungan yang tidak sehat dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi dan gangguan pencernaan, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi gizi anak. (Sukwika, 2018).

Dengan demikian, persentase gizi buruk pada balita bukan hanya mencerminkan masalah kesehatan, tetapi juga menjadi cerminan dari berbagai aspek kemiskinan

multidimensi yang perlu ditangani secara menyeluruh. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan antara gizi buruk pada balita dengan kemiskinan multidimensi, diharapkan dapat dirumuskan dan diimplementasikan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan keluarga yang terpinggirkan ini. (Ng et al., 2019).

Strategi pengentasan kemiskinan melalui pembangunan yang berpusat pada masyarakat sangat penting sebagai model kebijakan desentralisasi untuk mengatasi permasalahan sosial, termasuk kemiskinan. Metode ini mengakui dan menyadari pentingnya kemampuan masyarakat untuk memperoleh kekuatan dan kemandirian internal dengan melakukan pengendalian internal terhadap sumber daya material dan non material. (Kadji, 2012).

Peneliti tertarik untuk mengkaji “Analisis Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali Tahun 2014-2018” karena latar belakang informasi yang disebutkan di atas.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh Pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali?
2. Bagaimanakah pengaruh Persentase Gizi Buruk Balita terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali?
3. Bagaimanakah pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali?
4. Bagaimanakah pengaruh Sumber Penerangan Listrik terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali?
5. Bagaimanakah Produk Regional Domestik Bruto, Persentase Gizi Buruk Balita, Rata-rata Lama Sekolah, dan Sumber Penerangan Listrik berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa–Bali.
2. Menganalisis pengaruh Persentase Gizi Buruk Balita terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa–Bali.
3. Menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa–Bali.
4. Menganalisis pengaruh Sumber Penerangan Listrik terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa–Bali.
5. Menganalisis pengaruh Produk Regional Domestik Bruto, Persentase Gizi Buruk Balita, Rata-rata Lama Sekolah, dan Sumber Penerangan Listrik berpengaruh secara bersama-sama terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa–Bali.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang kondisi Kemiskinan Multidimensi pada Pulau Jawa–Bali.
2. Memberikan strategi kebijakan yang tepat terkait kemiskinan multidimensi di Pulau Jawa–Bali.
3. Sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa yang menganalisis tentang kemiskinan menggunakan pendekatan multidimensi.

II. TINJAUAN PUSTAKA.

2.1. Teori Yang Digunakan.

2.1.1. Teori Kemiskinan.

Ketika seseorang tidak mendapatkan akses kebutuhan dasar termasuk sandang, pangan, papan, layanan kesehatan, dan pendidikan, mereka dikatakan berada dalam kemiskinan. belum mempunyai uang guna melengkapi bahan pokok mendasar dapat menyebabkan kemiskinan, serta sulitnya memperoleh akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Dari sudut pandang subyektif dan komparatif, beberapa orang menganggap kemiskinan sebagai isu global; Yang lain mendekatinya dari sudut pandang ilmiah yang mapan, sementara yang lain menganggapnya secara moral dan evaluatif. (Aidha; et al., 2021)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Evaluasi kemiskinan dilakukan berdasarkan konsumsi rupiah harian, atau 2.100kcal perorang, dari total 52 kategori komoditas yang dianggap mencerminkan kebiasaan konsumsi masyarakat kelas bawah. Selain itu, tingkat konsumsi non-makanan, khususnya 45 kategori barang, ditetapkan secara nasional dan tidak berbeda-beda di setiap kota atau desa.(Aidha; et al., 2021)

Keluarga prasejahtera menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didefinisikan sebagai keluarga yang belum melengkapi setidaknya satu dari lima indikator kemiskinan. Lima syarat berikutnya juga terpenuhi: Setiap anggota keluarga makan paling sedikit dua kali sehari; setiap anggota keluarga berpakaian berbeda untuk bekerja, sekolah, dan bepergian; lantai rumah bukanlah yang terluas; Dan yang terakhir, untuk mendapatkan pelayanan keluarga berencana kontemporer, anak-anak sakit atau pasangan yang siap untuk memulai

sebuah keluarga harus mengunjungi pusat kesehatan. Jika kelima syarat tersebut terpenuhi maka suatu keluarga dikategorikan sebagai Keluarga Sejahtera I (KS I). Karena gagasan keluarga Pra Sejahtera dan KS I bersifat normatif dan lebih cocok untuk keluarga kecil atau keluarga inti, maka cara BKKBN dinilai tidak realistis. Selain itu, kelima penanda tersebut masih terpusat dan seragam, sehingga belum tentu dapat diterapkan pada kondisi dan budaya setempat. (Aidha; et al., 2021)

Metode kebutuhan dasar yang digunakan BPS mengukur kemiskinan dengan mempertimbangkan kesanggupan individu guna memenuhi kebutuhan mendasar. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dasar, yang ditentukan oleh biaya pangan, merupakan definisi kemiskinan. Individu yang rata-rata pengeluaran per kapitanya lebih sedikit setiap bulannya dibandingkan ambang kemiskinan federal diklasifikasikan sebagai orang miskin. (Khaliq & Uspri, 2017)

Baik dalam kategori makanan maupun non-makanan, Jika rata-rata pendapatan per kapita bulanan suatu penduduk berada di bawah garis kemiskinan, maka penduduk tersebut dianggap miskin. 52 item berbeda, seperti daging, ikan, sayur, telur, susu, buah, kacang-kacangan, lemak, serta minyak, termasuk dalam paket sembako. Namun, ambang batas kemiskinan non-makanan mencakup kebutuhan akan tempat tinggal, pakaian, layanan kesehatan, dan pendidikan. Paket komoditas pokok nonpangan untuk wilayah perkotaan sebanyak 51 item dan perdesaan sebanyak 47 item. (Widianingsih et al., 2022).

Rumus Penghitungan :

$$GK = GKM + GKNM \quad (1)$$

Dimana: GK= Garis Kemiskinan.

GKM= Garis Kemiskinan Makanan.

GKNM= Garis Kemiskinan Non Makanan.

2.1.2. Kemiskinan multidimensi.

Pengertian Kemiskinan Multidimensi: Kritik terhadap satu-satunya metode ekonomi dalam mengevaluasi kemiskinan mendorong penerapan pendekatan

multidimensi. Amartya Sen pertama kali mengemukakan gagasan ini, menyatakan bahwa berbagai aspek harus dipertimbangkan dalam menilai kemiskinan (Perkumpulan Prakarsa, 2014) Bank Dunia menunjukkan bahwa masalah kemiskinan memiliki banyak dimensi, bukan hanya Amartya Sen.

Selama beberapa tahun terakhir, kemiskinan cenderung diukur dengan menggunakan satu indikator, yang dapat mencakup pendapatan, konsumsi, atau pendapatan per kapita. Indikator ini dapat menunjukkan tingkat deprivasi. Pengukuran seperti ini membedakan kemiskinan relatif dan absolut (Wardhana, 2010).

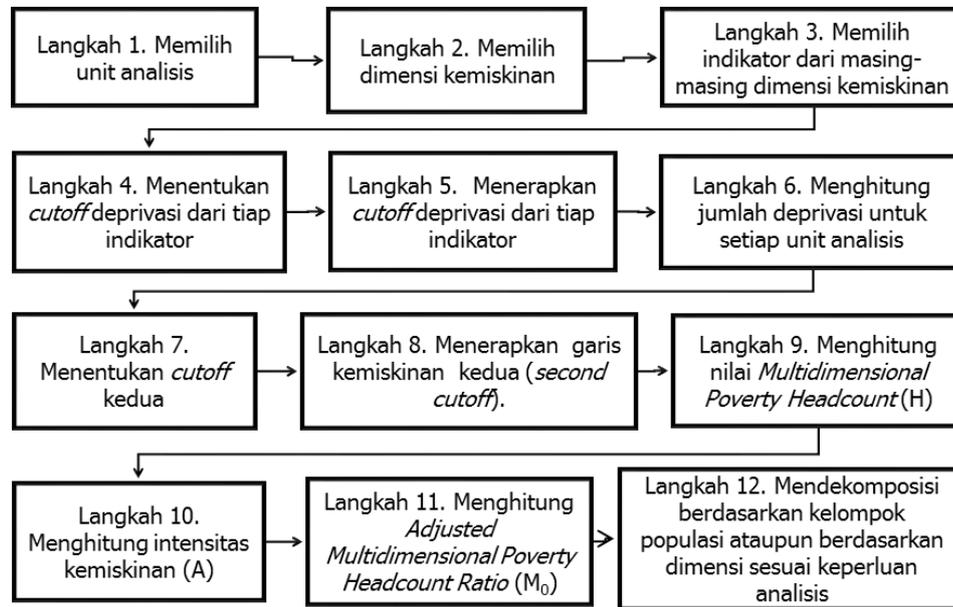
Pengertian Kemiskinan Multidimensi ialah Kritik terhadap satu-satunya metode ekonomi dalam mengevaluasi kemiskinan mendorong penerapan pendekatan multidimensi. Pernyataan Amartya Sen ini menyebutkan jika faktor kemiskinan perlu diketahui dari setiap sudut pandang (Perkumpulan Prakarsa, 2014) Tidak hanya Amartya Sen, aspek multidimensi dalam persoalan kemiskinan juga dikemukakan oleh Bank Dunia (Agarwal & Chakraborty, 2019)

James Foster dan Sabine Alkire berasal dari Oxford Poverty and Human Development Initiative memaparkan pendekatan ini. Dengan menggunakan teknik Alkire Foster, seseorang dapat mengidentifikasi seseorang sebagai orang miskin hanya berdasarkan kekurangannya. Dengan membagi data ini berdasarkan berbagai faktor, seperti lokasi geografis, etnis, gender, dan kelompok sosial lainnya, kemiskinan dapat dieksplorasi untuk menunjukkan bagaimana orang miskin (Alkire & Foster, 2011)

Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang mencakup pendidikan, kesehatan, kualitas hidup, demokrasi, dan kebebasan akses ekonomi masyarakat. Perlu ditekankan bahwa para akademisi menggunakan berbagai pendekatan untuk mengevaluasi kemiskinan multidimensi, dan metode Alkire-Foster adalah metode yang paling umum digunakan.

Metode Alkire-Foster dan Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI) Pada tahun 2007, Alkire dan Foster mengembangkan Metode Alkire-Foster, yang didasarkan pada kerangka konseptual Sen tentang identifikasi dan agregasi. Alkire dan Foster

(2011) menggunakan metrik Foster-Greer-Thorbecke (FGT), yang dimodifikasi untuk tahap agregasi. Selanjutnya, metode Alkire-Foster menggabungkan dua tahapan utamanya menjadi dua belas langkah yang digunakan untuk mengukur kemiskinan dalam berbagai dimensi (Alkire & Foster, 2011)



Sumber : Alkire dan foster 2011

Gambar 1.3 12 Langkah Pengukuran Kemiskinan Multidimensi

Metode Alkire-Foster, khususnya, memberikan metode yang dapat diakses untuk menentukan jumlah penduduk miskin dengan menggunakan garis batas ganda, yang sering dikenal sebagai garis kemiskinan ganda, yang diwakili oleh z dan k . Batas kemiskinan (z) untuk setiap indikator merupakan garis pertama yang menunjukkan siapa yang termasuk dalam kelompok termiskin pada setiap dimensi kemiskinan. Batas kemiskinan (k) yang merupakan garis kemiskinan kedua merupakan garis interdimensi yang menunjukkan tingkat deprivasi yang diperlukan seseorang untuk dapat digolongkan miskin multidimensi. Penilaian Kemiskinan Multidimensi: Kemampuan untuk memodifikasi indikator yang digunakan merupakan salah satu manfaat dari penilaian kemiskinan multidimensi. Metrik ini berfluktuasi berdasarkan keadaan dan permasalahan yang dihadapi negara tersebut.

Kriteria standar hidup, kesehatan, dan pendidikan dapat digunakan untuk mengukur MPI. Sebelas indikator dibuat oleh Perkumpulan Prakarsa khusus untuk pengukuran ini dan disesuaikan agar selaras dengan SDGs dan RPJMN 2015–2019.

Seseorang dikatakan miskin multidimensi apabila ia belum mampu melampaui ambang batas penghitungan yang telah ditetapkan oleh rumus tertentu. Sebelas indikator berikut digunakan untuk menilai MPI di Indonesia:

A) Sanitasi

Sanitasi yang tidak memadai didefinisikan sebagai ketergantungan pada sumber sanitasi alternatif oleh rumah tangga yang tidak mempunyai sistem sanitasi sendiri. Standar global untuk sanitasi diuraikan dalam tujuan SDG 6.2. Buku 1 Poin 5.4: RPJMN Pokok Pembangunan Nasional 2015-2019 Sumber daya yang diakui secara nasional di bidang pembangunan manusia dan masyarakat adalah Target. Sejalan dengan tujuan di sektor infrastruktur dasar dan konektivitas, persentase masyarakat yang mencapai target sanitasi yang tepat meningkat dari 60,9% pada tahun 2014 menjadi 100% pada tahun 2019.

B) Air Bersih

Kurangnya air bersih ditunjukkan oleh rumah tangga yang tidak memiliki sumber air bersih selain sumur terlindung, jaringan pipa bermeter atau eceran, mata air terlindung, atau tangki septik yang berjarak lebih dari sepuluh meter dari sumber air.

SDGs 6, khususnya 6.1, dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berfungsi sebagai standar metrik sanitasi di seluruh dunia. Buku 1, Poin 5.4, Sasaran Utama Pembangunan Nasional, RPJMN 2015-2019 Pembangunan Manusia dan Masyarakat Sasaran infrastruktur dasar dan konektivitas menjadi landasan rujukan nasional. Sasaran kecukupan air bersih dinaikkan dari 70% pada tahun 2014 menjadi 100% pada tahun 2019.

C) Penolong Persalinan

Indikasi persalinan berbantuan adalah prosedur kelahiran yang tidak melibatkan bantuan tenaga medis profesional. Buku satu poin RPJMN 2015-2019, yaitu SDG 3.1 dan 3, menjadi acuan global untuk indikator ini. 5.4. Dengan membangun infrastruktur dan koneksi mendasar, Menurunkan angka kematian bayi baru lahir dan kematian ibu per 1.000 kelahiran hidup dari 32 (2012) menjadi 24 (2019) dan

dari 346 (SP 2010) menjadi 306 (2019) merupakan Tujuan Utama Pembangunan Manusia dan Masyarakat Nasional.

D) Asupan Gizi Balita

Kalori 637,5–1600 kkal, protein 15–35 gram, lemak 35–62 gram, dan karbohidrat 70–220 gram merupakan satu-satunya indikator gizi balita pada rentang usia 0–5 tahun. Target SDG 2.1 dan 2.2 berfungsi sebagai acuan indikator global. Buku RPJMN 1 poin 5.4 Tahun 2015–2019 menjadi rujukan nasional. Sasaran utama Pembangunan Nasional untuk Pembangunan Masyarakat dan Manusia di bidang konektivitas dan infrastruktur dasar. Tujuannya adalah menurunkan persentase anak balita yang menderita gizi buruk dari 19,6% pada tahun 2015 menjadi 17% pada tahun 2016.

E) Keberlangsungan Pendidikan

Yang dimaksud dengan “indikator kelangsungan pendidikan” adalah keluarga dimana anak usia sekolah belum menyelesaikan sekolahnya sebelum mulai sekolah menengah atas. SDG 4, dan khususnya 4.1, berfungsi sebagai standar global untuk indikator ini. Buku 1 Poin 6.5, “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia, Sasaran Utama Pembangunan Pendidikan,” menjadi rujukan nasional RPJMN tahun 2015 hingga 2019. Dari 55,3% ditahun 2014 menjadi 67,5% ditahun 2019, diperkirakan akan terjadi peningkatan APM.

F) Melek Huruf

Literasi ditunjukkan oleh rumah tangga yang anggota keluarganya tidak melek huruf pada usia produktif. Referensi indikator ini di seluruh dunia adalah tujuan SDG 4.6. Rujukan nasionalnya adalah 41, sebagaimana tercantum dalam RPJMN buku 1 poin 5.4, “Target Pokok Pembangunan Nasional: Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat Bidang Pendidikan” untuk tahun 2015–2019. Sasaran melek huruf di kalangan penduduk berusia 15 tahun ke atas dinaikkan dari 94,1% ditahun 2013 menjadi 96,1 persen ditahun 2019.

G) Akses Layanan Pendidikan Pra Sekolah

Kurangnya layanan prasekolah ditunjukkan oleh rumah tangga yang mempunyai anak usia prasekolah yang tidak memiliki akses terhadap layanan prasekolah. Referensi di seluruh dunia untuk metrik ini adalah tujuan SDG 4, khususnya 4.2. Rujukan nasionalnya adalah buku RPJMN 2015-2019 1 poin 6.5, “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia, Sasaran Utama Pembangunan Pendidikan.” Pada tahun 2014, sasaran partisipasi PAUD sebesar 66,8%; pada tahun 2019 menjadi 77,2%.

H) Sumber Penerangan

Indikator pasokan penerangan digunakan untuk menentukan rumah mana yang kekurangan sumber penerangan yang memadai. Target 7 SDGs khususnya 7.1 Rujukan Nasional telah disesuaikan dengan RPJMN buku 1 poin 5.4 Sasaran Utama Pembangunan Nasional Bidang Pembangunan Manusia dan Masyarakat periode 2015-2019. Target infrastruktur dasar dan konektivitas menjadi tolok ukur dunia untuk indikator-indikator ini. Meskipun target pembangunan SPBG meningkat dari 40 unit ditahun 2014 menjadi 118 unit ditahun 2019, target rasio elektrifikasi meningkat dari 81,5% ditahun 2014 menjadi 96,6% ditahun 2019.

I) Bahan bakar/energi untuk memasak

Indikator bahan bakar dan energi menunjukkan bahwa keluarga memasak menggunakan bahan bakar selain gas dan listrik. Proyeksi jaringan pipa gas tumbuh dari 11.960 km menjadi 18.322 km antara tahun 2014 dan 2019. Hal ini telah berkembang menjadi norma global untuk pengukuran tersebut, Bagian 5.4 Sasaran Pokok Pembangunan Nasional Bidang Sasaran Pembangunan Manusia dan Masyarakat Bidang Kedaulatan Energi sebagaimana tercantum dalam buku RPJMN 2015–2019.

J) Atap, Lantai dan Dinding

Rumah tanpa sirap, beton, marmer, ubin, teraso, kayu, semen, atau granit untuk lantai dan dinding, dan dinding atau batu bata atau kayu untuk atap ditentukan oleh fitur-fitur ini. Jika ditinjau dari referensi global, khususnya tujuan SDGs 11.1, dan referensi nasional, buku 1 poin 6.6.3 RPJMN 2015-2019 tentang Membangun Perumahan dan Kawasan Permukiman, bertujuan untuk meningkatkan kualitas

rumah tidak layak huni bagi 1,5 juta rumah tangga termasuk mereka yang tinggal di dalamnya. permukiman kumuh dan memudahkan 2,2 juta rumah tangga untuk menerima perumahan yang layak dan terjangkau melalui pendanaan pemerintah.

K) Kepemilikan Rumah

Rumah tangga yang tidak memiliki tempat tinggal utama merupakan gambaran kepemilikan rumah. Poin 5.4 RPJMN 2015–2019 menguraikan tentang Tujuan Pokok Pembangunan Nasional Bidang Pembangunan Manusia dan Masyarakat yang selaras dengan SDG 11 yang merupakan tujuan global khususnya 11.1 Referensi Nasional. Sasaran kelangkaan perumahan (backlog) meningkat dari 7,6 juta ditahun 2014 menjadi 5 juta ditahun 2019, sehubungan dengan infrastruktur dan konektivitas penting.

Indikator-indikator dalam MPI dapat dikembangkan secara bebas sepanjang tidak bertentangan dengan MPI atau MDGs. Hal inilah yang membedakan penerapan MPI di Indonesia. Kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup adalah tiga dimensi yang digunakan secara konsisten. Namun, ada beberapa tanda yang mengalami sedikit perubahan. Diantaranya adalah masalah kesehatan. Data Susenas belum memuat informasi mengenai gizi balita. Penelitian ini memanfaatkan konsumsi kalori rumah tangga sebagai indeks gizi karena data yang ada sudah memuat konsumsi protein dan kalori per keluarga.

Selain itu, konsumsi kalori perkapita juga sejalan dengan SDGs serta RPJMN 2015–2019. Buku Poin Tunggal RPJMN 2015-2019. 5.4 Tujuan Utama Pembangunan Nasional Pembangunan Masyarakat dan Manusia Tujuan dasar koneksi dan infrastruktur menjadi landasan acuan nasional. Ditargetkan pada tahun 2016, proporsi balita gizi buruk akan menurun dari 19,6% pada tahun 2015 menjadi 17%.

2.1.3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Keseluruhan pengeluaran pendapatan suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, termasuk produk dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Total produk dan jasa yang dihasilkan suatu daerah dicatat oleh PDRB. Pertumbuhan

PDB suatu daerah dapat diperkirakan secara tidak langsung dengan menggunakan PDRB. (Dama et al., 2016).

Produk regional bruto (PDRB) mewakili total nilai pasar produksi suatu wilayah. Produk domestik regional bruto, atau PDB, adalah total nilai pasar dari seluruh barang maupun jasa jadi yang diciptakan selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi lokal. Ada tiga proses yang umum digunakan untuk menghitung PDRB. (Case & Fair, 2007).

PDRB. (Case & Fair, 2007).

a). Pendekatan Produksi

PDB adalah singkatan dari produk regional bruto, yang mewakili seluruh volume produk dan layanan yang diproduksi di suatu wilayah dalam jangka waktu, biasanya satu tahun. Industri manufaktur, yang memproduksi komoditas berwujud, menggunakan teknik ini secara ekstensif.

B) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran terdiri tiga bagian: pengeluaran konsumsi pribadi (C), yang terdiri dari pengeluaran rumah tangga untuk barang-barang konsumsi; penanaman modal swasta dalam negeri (I); dan belanja pemerintah (G). Selanjutnya nilai ekspor neto dihitung dengan mengurangi total ekspor (X) dengan total impor (M). PDRB dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen pengeluaran dalam bentuk persamaan:

$$PDRB = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi Swasta dalam Negeri

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

2.1.4. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengalaman karena hidup adalah tentang kemajuan. Pendidikan melibatkan membantu pertumbuhan batin seseorang tanpa memandang usia. Proses memperoleh kemampuan baru dan menyesuaikan diri dengan setiap tahap perkembangan disebut pertumbuhan. Kemiskinan terkait erat dengan pendidikan. Pendapatan cenderung meningkat seiring dengan tingkat pendidikan. Karena individu dengan pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki pendidikan. Oleh karena itu, warga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk menjadi miskin dibanding penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. (Dama et al., 2016).

Lama sekolah atau tahun sekolah adalah angka yang menyatakan lamanya waktu yang dihabiskan seseorang di sekolah, mulai dari awal sekolah dasar sampai dengan gelar terakhir studi. Secara umum angka ini dikonversi dari kategori jenjang pendidikan sebelumnya menjadi nilai numerik. Lama sekolah atau tahun sekolah adalah angka yang menyatakan lamanya waktu yang dihabiskan seseorang di sekolah, mulai dari awal sekolah dasar sampai dengan gelar terakhir studi.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan lama bersekolah sebagai total jumlah tahun yang digunakan penduduk atau warga berusia lima belas tahun ke atas pada semua jenis pendidikan formal. Lama bersekolah dapat digunakan untuk menghitung total investasi pendidikan seseorang; setiap tambahan tahun sekolah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan seseorang.

Rata-rata lama pendidikan (MYS) dihitung dengan menggabungkan dua variabel: jenjang/kelas yang sedang/pernah diikuti dan jenjang pendidikan yang diselesaikan (data Susenas). Rata-rata durasi pendidikan dihitung secara bertahap.

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n xi$$

Dimana :

RLS : Rata-rata Lama Sekolah penduduk usia 25 tahun keatas.

Xi : Lama sekolah penduduk ke-I yang berusia 25 tahun.

n : jumlah penduduk usia 25 tahun keatas.

2.1.5. Kesehatan.

Menurut Juanita (2014), kesehatan masyarakat yang prima merupakan komponen kunci pertumbuhan ekonomi. Untuk memenuhi tujuan utama menjamin kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesehatan sangat penting. Pembangunan kesehatan mengacu pada proses peningkatan derajat kesehatan masyarakat dari buruk menjadi baik dengan tetap berpegang pada standar kesehatan. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan merupakan investasi sumber daya manusia.

Dalam hal ini, angka harapan hidup dapat digunakan untuk menilai kesehatan dan mengukur sejauh mana kemajuan yang dicapai di sektor kesehatan. Harapan hidup rata-rata yang diantisipasi seseorang, atau AHH, adalah jumlah tahun yang harus mereka jalani. Lamanya hidup diperkirakan secara tidak langsung. Angka harapan hidup ditentukan dengan menggunakan statistik anak lahir hidup (ALH) dan anak masih hidup (AMH), sesuai dengan kriteria UNDP. Umur panennya maksimal 85 tahun dan minimal 25 tahun. Statistik angka harapan hidup dapat digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Untuk memerangi kemiskinan di daerah dengan angka harapan hidup rendah, upaya pembangunan kesehatan perlu dipadukan dengan program kesehatan lingkungan, kalori, dan kecukupan gizi lainnya.

2.2. Hubungan Antar Variabel.

2.2.1. Hubungan Antara PDRB Dengan Angka Kemiskinan Multidimensi.

Tingkat pertumbuhan PDB riil, serta variabel pendukung lainnya seperti investasi sektor swasta dan publik, terobosan teknologi yang semakin inventif dan produktif, serta perluasan populasi sebagai akibat dari peningkatan modal, semuanya dapat berdampak pada pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Salah satu metode untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan menaikkan PDB tanpa mempertimbangkan apakah peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil. Selain itu, kita harus mempertimbangkan bagaimana pendapatan didistribusikan di masyarakat daripada mengukur pembangunan ekonomi dengan menggunakan pertumbuhan PDB secara merata.

Untuk mendorong pembangunan dan memastikan bahwa peningkatan PDRB secara akurat mencerminkan kesejahteraan masyarakat, PDB harus meningkat selama periode ekspansi ekonomi. Namun, jika pembangunan ekonomi tidak diikuti dengan lapangan kerja yang memadai, kesenjangan pendapatan dan kemiskinan akan semakin parah sehingga mengubah kebiasaan gaya hidup.

Dilihat dari perspektif lapangan, PDRB adalah perhitungan dari semua bagian nilai tambah bruto yang dapat dibuatkan oleh sektor ekonomi berdasarkan kegiatan produksinya. Penggunaan berdasarkan nilai tambah dijelaskan dalam hal pengeluaran. Menurut Silaban et al. (2020:316), angka kemiskinan dapat menurun jika PDRB terus meningkat setiap tahun.

2.2.2. Hubungan Antara Rata-rata Lama Sekolah dengan Angka Kemiskinan Multidimensi.

Menurut Todaro (2000), peningkatan penghasilan yang diharapkan sebanding dengan tingkat pendidikan seseorang. Dengan 27 peningkatan penghasilan, kemiskinan di suatu wilayah dapat dikurangi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang lebih besar memiliki pekerjaan yang lebih menguntungkan dibanding orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Jika masyarakat miskin memperoleh pendidikan yang memadai, peluang mereka untuk mengatasi kemiskinan di masa depan akan meningkat.

Selain itu, pendidikan meningkatkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia.

Membantu masa depan berarti pendidikan dan pengetahuan. Cara seperti ini seharusnya mendorong orang untuk terus bekerja untuk mencerdaskan negara (Criswardani Suryawati, 2005).

Dua variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan pada bagian permintaan: yang pertama adalah biaya pendidikan yang ditanggung oleh siswa dan keluarganya; yang kedua adalah hubungan antara pendapatan seseorang dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, memiliki pendidikan yang tinggi juga diperlukan pada masa sekarang untuk memperoleh pekerjaan dan gaji yang layak. (Todaro, 2011).

Di sisi penawaran, jumlah pendidikan ditentukan oleh faktor politik dan bukan faktor ekonomi. Hal ini karena sebagian besar negara berkembang diharuskan menambah jumlah sekolah yang diharapkan dapat memberikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, Kesimpulan yg didapat bahwa dalam hal pengeluaran, pemerintah menetapkan pasokan masyarakat pada tingkat pendidikan, yang sebagian besar ditentukan oleh permintaan.

Individu yang berpendidikan lebih tinggi akan menghasilkan lebih banyak uang dan mempunyai kesempatan sangat besar guna memiliki pekerjaan dibanding mereka yang mempunyai pendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan berkorelasi terbalik dengan garis kemiskinan. Seseorang tidak bisa menjadi miskin dan berpendidikan tinggi pada saat yang bersamaan.

Menurut Todaro (2000), peningkatan penghasilan yang diharapkan sebanding dengan tingkat pendidikan seseorang. Dengan 27 peningkatan penghasilan, kemiskinan di suatu wilayah dapat dikurangi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang lebih besar memiliki pekerjaan yang lebih menguntungkan dibanding orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Jika masyarakat miskin memperoleh pendidikan yang memadai, peluang mereka untuk mengatasi kemiskinan di masa depan akan meningkat.

Selain itu, pendidikan meningkatkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia.

Membantu masa depan berarti pendidikan dan pengetahuan. Cara seperti ini seharusnya mendorong orang untuk terus bekerja untuk mencerdaskan negara (Criswardani Suryawati, 2005).

Dua variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan pada bagian permintaan: yang pertama adalah biaya pendidikan yang ditanggung oleh siswa dan keluarganya; yang kedua adalah hubungan antara pendapatan seseorang dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, memiliki pendidikan yang tinggi juga diperlukan pada masa sekarang untuk memperoleh pekerjaan dan gaji yang layak. (Todaro, 2011).

Di sisi penawaran, jumlah pendidikan ditentukan oleh faktor politik dan bukan faktor ekonomi. Hal ini karena sebagian besar negara berkembang diharuskan menambah jumlah sekolah yang diharapkan dapat memberikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, Kesimpulan yg didapat bahwa dalam hal pengeluaran, pemerintah menetapkan pasokan masyarakat pada tingkat pendidikan, yang sebagian besar ditentukan oleh permintaan.

Individu yang berpendidikan lebih tinggi akan menghasilkan lebih banyak uang dan mempunyai kesempatan sangat besar guna memiliki pekerjaan dibanding mereka yang mempunyai pendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan berkorelasi terbalik dengan garis kemiskinan. Seseorang tidak bisa menjadi miskin dan berpendidikan tinggi pada saat yang bersamaan.

2.2.2. Hubungan Antara Rata-rata Lama Sekolah dengan Angka Kemiskinan Multidimensi.

Menurut (Todaro, 2006) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi kemiskinan di suatu daerah. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan.

Pendidikan juga menumbuhkan akan kesadaran pentingnya martabat manusia. Mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan berarti membantu untuk menggapai masa depan. Cara seperti ini seharusnya dapat memberikan semangat untuk terus melakukan usaha dalam mencerdaskan bangsa (Criswardani Suryawati, 2005).

Pada sisi permintaan, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan yaitu faktor pertama, apabila semakin tinggi tingkat pendidikan dari seseorang maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh. Faktor kedua, untuk biaya pendidikan yang dibebankan dan juga ditanggung oleh seorang peserta didik ataupun keluarganya. Sehingga untuk mendapatkan suatu kesempatan kerja dan berupah tinggi di era modern ini dibutuhkan juga seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi (Todaro, 2011).

Pada sisi penawaran, kuantitas dari pendidikan ditentukan pada proses politik dibandingkan dengan proses ekonomi. Karena begitu besarnya tekanan dari politik untuk sebagian dari negara berkembang dalam meningkatkan jumlah sekolah yang diharapkan mampu memberikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga kita dapat dengan mudahnya beransumsi bahwa dari sisi pengeluaran pemerintah menetapkan penawaran publik pada tingkat pendidikan yang dasarnya tingkat permintaan pribadi agregat mempengaruhi tingkat pendidikan (Todaro, 2011).

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh tingkat pendapatan yang lebih baik. Seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan berbanding terbalik. Apabila seseorang mempunyai tingkat pendidikan yang baik maka kecil kemungkinan seseorang tersebut menjadi miskin dan begitupun sebaliknya.

2.2.3. Hubungan Persentase Gizi Buruk Balita Dengan Angka Kemiskinan Multidimensi.

Efisiensi seseorang dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, termasuk kewajiban sosial, akademik, dan profesional, dapat memberikan informasi tentang kesehatannya. (Notoadmodjo, 2007). Keadaan sejahtera lahiriah, batin, dan sosial yang memungkinkan seluruh masyarakat dapat menyelenggarakan kehidupan sosial dan ekonomi yang tercukupi disebut dengan kesehatan berdasarkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992. Setiap orang memerlukan kesehatan yang baik karena masyarakat tidak dapat berfungsi pada tingkat produksi tertinggi. Karena produktivitas dalam melaksanakan tugas dikaitkan dengan pengetahuan seseorang tentang kesehatannya, maka seseorang dapat menilai sumber daya manusia melalui kesehatan. (Todaro, 2006). Nilai angka harapan hidup (AHH) dapat dipakai untuk menghitung kesehatan, dengan kualitas parameter kesehatan seseorang lebih tinggi seiring dengan angka AHH.

2.3. Penelitian Terdahulu

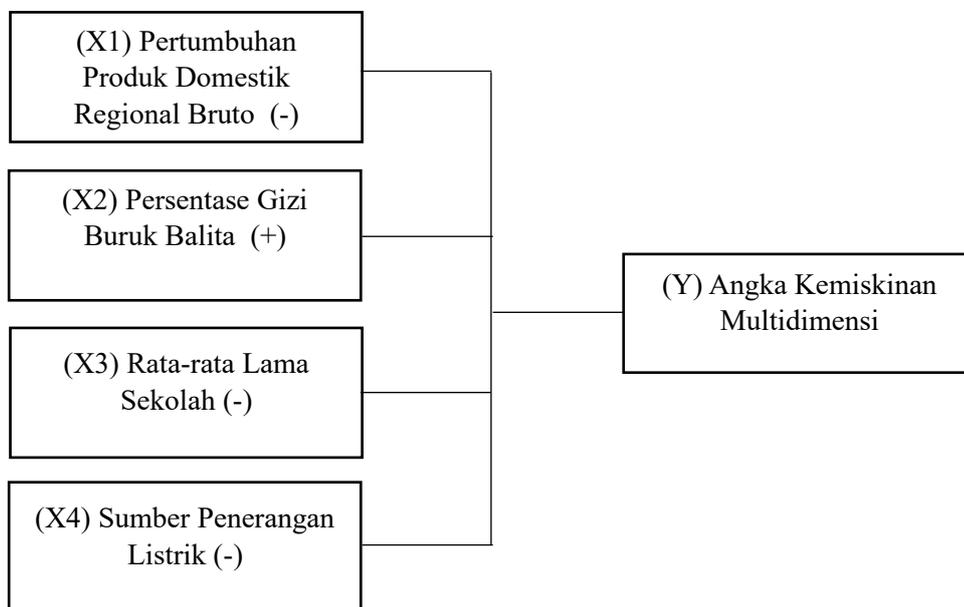
No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Wara Indira R. dkk (2019)	Multidimensional Poverty Index di Kecamatan Kedungkandang	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi Sekolah • Lama Sekolah • Gizi • Kematian Anak • Air Bersih 	Multidimensional Poverty Index (MPI)	Hasil pengukuran kemiskinan menggunakan metode Multidimensional Poverty Index (MPI) menunjukkan Kecamatan Kedungkandang merupakan salah satu kecamatan di Kota Malang yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak.
2.	Zhao Zhang dkk (2019)	A longitudinal study of multidimensional poverty in rural China from 2010 to 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Gizi • Tingkat kematian bayi 	Multidimensional Poverty Index (MPI) Composite Poverty Index (CPI)	Hasil penelitian memberikan gambaran beberapa rumah tangga mengalami banyak

			<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata Lama Sekolah • Sanitasi Layak • Sumber Penerangan 		kekurangan dalam beberapa periode di mana mereka mengalami kemiskinan, dan harus mendapat perhatian pembuat kebijakan dan membuat kesimpulan terjadinya pengurangan kemiskinan multidimensi di pedesaan Cina
3.	Erina Sukardi (2020)	Analisis Kemiskinan Multidimensi Masyarakat Gorong-gorong Kelurahan Kebun Sirih di Kabupaten Mimika	<ul style="list-style-type: none"> • Sanitasi • Gizi • Keberlanjutan Sekolah • Sumber Penerangan • Kondisi Atap dan Dinding 	Multidimensional Poverty Index (MPI)	Hasil dari analisis ini adalah dari 100 responden yang diteliti, yang tergolong dalam kemiskinan multidimensi hanya 2 responden. kondisi yang dialami seperti sumber penerangan masih menggunakan petromak, pelita atau lainnya, bahan bakar memasak masih menggunakan kayu bakar dan minyak tanah, atap rumah masih menggunakan seng yang tidak layak pakai, lantai rumah masih menggunakan

					papan yang kualitas rendah serta dinding rumah masih menggunakan seng dan papan yang tidak layak disebabkan karena masyarakat kurang untuk akses infrastruktur dasar serta kemiskinan yang dialami masyarakat Gorong-gorong
4.	Pandu, B. Dkk (2020)	Kemiskinan Multidimensi Di Kota Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Rumah • Jenis Sanitasi • Tingkat Melek huruf • Penolong Persalinan • Jenis, Atap, Dinding 	Multidimensional Poverty Index (MPI)	Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa harusnya pemerintah berfokus untuk mengatasi permasalahan lama sekolah dan imunisasi.
5.	Syapsan, dkk (2021)	Kemiskinan Multidimensi Dalam Percepatan Pencapaian SGGs	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat penduduk miskin perkotaan dan pedesaan • Persentase penduduk miskin • Index keparahan kemiskinan 	Multidimensional Poverty Index (MPI)	Kemiskinan multidimensi memiliki trend menaik Pembangunan inklusif, pertumbuhan ekonomi yang stagnan berujung pada peningkatan angka kemiskinan.
6.	Velerine, B. (2021)	Measuring Multidimensional Poverty In Three Southeast Asian Countries	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan • Adakah anak yang meninggal di keluarga 	Multidimensional Poverty Index (MPI)	Kamboja memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi antara indonesia dan philiphine. Tingkat kemiskinan

Using Ordinal Variables	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber listrik • Jenis Sanitasi • Kepemilikan barang elektronik 	banyak dijumpai di daerah pinggiran.
-------------------------	---	--------------------------------------

2.4. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

2.5. Hipotesis

1. Diduga Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali.
2. Diduga Persentase Gizi Buruk Balita berpengaruh positif terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali.
3. Diduga Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap Angka Indeks Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali.
4. Sumber Penerangan Listrik diduga memiliki pengaruh negatif terhadap angka kemiskinan multidimensi di Pulau Jawa dan Bali.
5. Variabel Produk Domestik Regional Bruto, Persentase Balita Gizi Buruk, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Sumber Penerangan Listrik diduga mempunyai pengaruh terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa dan Bali.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis, Sumber Data dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini melakukan analisis deskriptif menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat populasi atau sampel tertentu. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menganalisis status sekelompok, objek, kondisi, sistem pemikiran, dan bahkan peristiwa saat ini. (Nazir, 2009). Tujuan dari dilakukannya penelitian ini guna untuk melihat bagaimana Pertumbuhan PDRB, Persentase Gizi Buruk Balita, Rata-rata Lama Sekolah, dan Sumber Penerangan Listrik berdampak pada angka kemiskinan multidimensi.

Penelitian ini juga mencakup analisis data panel, serta data sekunder yang dikumpulkan dan digunakan., dan juga penelitian ini menggunakan analisis data panel, yaitu penggabungan time series data tahun 2014-2018, dan cross section pada wilayah Pulau Jawa-Bali. Data penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). dan Lembaga Penelitian Prakasa (Multidimensional Poverty Index) yang mencakup tahun 2014 hingga 2018.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Angka Kemiskinan Multidimensi.	AKM.	Persen (%)	The Prakarsa.

Lanjutan Tabel 3.1

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto.	PDRB.	Persen (%)	Badan Pusat Statistik.
Persentase Gizi Buruk Balita.	PGGB.	Persen (%)	Badan Pusat Statistik.
Rata-rata Lama Sekolah	RRLS.	Tahun	Badan Pusat Statistik.
Sumber Penerangan Listrik.	SPL.	Persen (%)	Badan Pusat Statistik.

3.2. Definisi Operasional Variabel.

Definisi Operasional Variabel adalah semua komponen yang dipilih peneliti untuk dieksplorasi, dan komponen tersebut memberikan informasi yang akan membantu peneliti dalam mencapai kesimpulan yang tepat. Variabel yang terdapat di penelitian ini ada dua yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

3.2.1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel.*)

Pada penelitian ini, data Tingkat Kemiskinan Multidimensi (dalam Persen) digunakan dari Lembaga Penelitian Prakasa, sebuah lembaga yang bergerak untuk mengumpulkan data tentang Indeks Kemiskinan Multidimensi. Angka Kemiskinan Multidimensi di 7 Provinsi di Pulau Jawa-Bali pada Tahun 2014-2018 menjadi sumber data tersebut. Data Tingkat Kemiskinan Multidimensi pada penelitian ini, adalah Angka Kemiskinan Multidimensi (dalam Persen) dari Lembaga Penelitian Prakasa, Angka Kemiskinan Multidimensi didapatkan dari perhitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi terlebih dahulu, untuk mengetahui persentase populasi yang dianggap miskin, lalu dibagi total populasi lalu dikali 100. (Aidha; et al., 2021). Data ini diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kemiskinan multidimensi di berbagai wilayah di Indonesia.

3.2.1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

- a. Produk Domestik Regional Bruto (dalam Persen), studi pada penelitian ini menggunakan data dari tujuh provinsi di Pulau Jawa-Bali yang berawal dari tahun 2014 hingga 2018. Data PDRB, yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), juga dapat membantu menentukan kebijakan ekonomi yang lebih efisien dan efektif serta memberikan informasi tentang kegiatan ekonomi di daerah tersebut.
- b. Persentase Gizi Buruk Balita (dalam Persen), Data dari tujuh provinsi di Pulau Jawa-Bali digunakan dalam penelitian ini antara tahun 2014 dan 2018. Informasi tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk menghitung persentase balita gizi buruk, bagi jumlah balita gizi buruk dalam suatu penduduk dengan jumlah balita dalam penduduk tersebut, lalu kalikan dengan 100 untuk mendapatkan persentase.
- c. Rata-rata Lama Sekolah (dalam Tahunan), Data dari tujuh provinsi di Pulau Jawa-Bali digunakan dalam penelitian ini antara tahun 2014 dan 2018. Informasi tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk menghitung Rata-Rata Lama Sekolah, jumlahkan seluruh lama sekolah yang dihabiskan oleh setiap orang dalam suatu populasi dan bagi hasilnya dengan jumlah populasi. Temuan ini mungkin bisa mengungkap berapa lama seseorang belajar di sekolah.
- d. Sumber Penerangan Listrik (dalam Persen) Penelitian ini mengambil data dari tujuh provinsi di Pulau Jawa-Bali antara tahun 2014 hingga 2018. Data yang dipakai bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Perhitungan Data Sumber Penerangan Listrik menangkap berbagai jenis sumber energi yang digunakan untuk menghasilkan listrik, seperti air, angin, tenaga surya, batu bara, gas alam, dan sebagainya, serta persentase masing-masing sumber energi dalam keseluruhan pasokan listrik di wilayah. Statistik ini memberikan gambaran yang bagus tentang struktur siklus yang beragam di wilayah tersebut.

3.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan data dikarenakan menggunakan data angka kemiskinan multidimensi dari Lembaga Penelitian The Prakarsa. The Prakarsa

sendiri mengacu pada data survei ekonomi nasional (Susenas), yang memiliki penelitian terbaru pada tahun 2018.

3.4. Metode Analisis

Terdapat berbagai metode analisis untuk mempelajari tantangan kemiskinan multidimensi. Dampak variabel independen terhadap variabel dependen dapat dihitung dengan menggunakan berbagai teknik. Angka Kemiskinan Multidimensi merupakan variabel dependen penelitian. Kemudian, variabel bebas yang dipakai pada penelitian ini antara lain, PDRB, Persentase Gizi Buruk Balita, Rata-rata Lama Sekolah, dan Sumber Penerangan Listrik model sebagai berikut :

$$KMLTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 PGGB_{it} + \beta_3 RRLS_{it} + \beta_4 SPL_{it} + \epsilon t$$

Dimana :

- $KMLTD_{it}$ = Angka Kemiskinan Multidimensi Provinsi i Pada Tahun t
 $PDRB_{it}$ = Produk Domestik Regional Bruto Pertahun Provinsi i Pada Tahun t
 $PGGB_{it}$ = Persentase Gizi Buruk Balita Provinsi i Pada Tahun t
 $RRLS_{it}$ = Rata-rata Lama Sekolah Provinsi i Pada Tahun t
 SPL_{it} = Sumber Penerangan Listrik Provinsi i Pada Tahun t
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien
 ϵt = Error Term

(Gujarati, 2011) menekankan bahwa, dibandingkan menggunakan pendekatan cross-section atau time series saja, terdapat sejumlah manfaat dalam penerapan teknik data panel, yang menggabungkan dua bentuk data cross-section dan time series, termasuk:

1. Data yang lebih efisien, terdiversifikasi, lebih sedikit kolinearitas antar variabel, dan lebih berguna dihasilkan dengan menggunakan data panel yang menggabungkan data cross-sectional dan time series.
2. Data panel memungkinkan data cross-sectional diperiksa dalam jangka

waktu yang lama, sehingga lebih sesuai untuk studi perubahan dinamis.

3. Jika dibandingkan dengan data runtun waktu atau data cross-section murni, Data panel mampu mengukur dan menemukan pengaruh-pengaruh yang tidak terdeteksi..
4. Data panel memungkinkan akademisi menyelidiki model perilaku yang lebih rumit.

Ada tiga cara berbeda untuk metode estimasi regresi data panel: *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

3.5.1. Pengujian Model Data Panel.

Salah satu dari tiga metode yang tersedia untuk estimasi dengan data panel biasanya diterapkan: *Random Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Common Effect Model* (CEM). Berikut adalah penjelasan dan ringkasan singkat dari masing-masing strategi tersebut.:

3.5.1.1. Pendekatan Common Effect Model (CEM).

Common Effect Model (CEM) adalah teknik yang banyak digunakan dan langsung untuk estimasi data panel yang hanya mengintegrasikan data deret waktu dan data cross-section. Model data panel dapat diperkirakan menggunakan OLS dan CEM, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk memperhitungkan perbedaan individual dan waktu. Metode ini tidak memperhitungkan aspek individu dan waktu. Perilaku data setiap orang sama selama periode waktu yang berbeda. (Gujarati, 2003).

3.5.1.2. Fixed Effect Model (FEM).

Model efek tetap atau *Fix Effect Model* menggunakan intercept yang berbeda dari yang lain untuk setiap masing-masing dari subjek pengamatan (cross section), tetapi kemiringan atau slope setiap Subjek penelitian tetap atau tidak berubah (Gujarati, 2011). Modelnya digambarkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + B_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + U_{it}$$

3.5.1.3. Pendekatan Random Effect Model (REM).

Yang dimaksud dengan “Random Effect” adalah bentuk sisa hubungan antar subjek yang berfluktuasi nilai dan arahnya secara acak. (Kuncoro, 2011). Data panel yang residu variabelnya dianggap berhubungan dengan waktu dan subjek diperkirakan dengan pendekatan ini. menghasilkan variasi nilai dan arah hubungan antar subjek yang tidak menentu, yang direpresentasikan sebagai variabel sisa dan dianggap acak. (Kuncoro, 2011). Model ini memperkirakan data panel, yang diasumsikan memiliki keterkaitan dengan subjek sepanjang waktu.

3.6. Metode Pemilihan Model Terbaik.

3.6.1. Uji Chow.

Tujuan uji Chow yaitu untuk menilai model optimal baik untuk fixed effect maupun common effect (Widarjono, 2017). Sesuai hipotesis uji Chow, yaitu:

H_0 : Model *Common Effect* (Menerima H_0).

H_a : Model *Fixed Effect* (Menolak H_0).

Penerimaan atau penolakan ditentukan dengan menggunakan nilai Chi Square. H_0 diterima bila nilai Chi Square $> 0,05$, namun H_a langsung ditolak. Hasil ini dicapai dengan menggunakan Common Effect Model. Sedangkan Fixed Effects Model merupakan pilihan terbaik jika nilai Chi Square $< 0,05$ karena dalam hal ini H_0 ditolak. Hipotesis berikut diterapkan melalui Fixed Effect Model (FEM) menggunakan Uji Chow:

1) H_0 : *Pooled Least Square* (PLS).

2) H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM).

Bandingkan hasil perhitungan F-statistik dengan F-tabel untuk menyangkal atau memberikan bukti yang bertentangan dengan anggapan tersebut di atas. Apabila hasil estimasi F lebih besar ($>$) dari F tabel, maka H_0 ditolak yang merupakan Fixed Effect Model yang paling tepat. Model yang digunakan adalah Pooled Least Squares, dan jika F prediksi lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima.

(Widarjono, 2009) hasil uji F Statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{\frac{SSE_1 - SSE_2}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}} \sim F_{\alpha (N-1, NT - N - K)}$$

Dimana SSE_1 merupakan *Sum Square Error* dari model *Pooled Least Squared*, SSE_2 merupakan *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect Model*, n merupakan jumlah *cross section* wilayah), nt merupakan jumlah *cross section* dikalikan jumlah *time series*, k jumlah variabel bebas. Sedangkan F tabel didapat dari :

$$F\text{-tabel} = \{ : df(n-1, nt-n-k) \}$$

Variabel dalam persamaan ini adalah jumlah negara (n), jumlah *cross section* (t), jumlah variabel independen (k), dan tingkat signifikansi (α).

3.6.2. Uji Hausman.

Model terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel ditentukan oleh Hausman setelah membandingkan model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. (Gujarati, 2011b). Hipotesis yang ada dalam *uji hausman* adalah :

H_0 : *Random Effect Model* (Menerima H_0).

H_a : *Fixed Effect Model* (Menolak H_0).

Untuk memutuskan menerima atau menolak suatu hipotesis, seseorang menggunakan nilai probabilitas statistik yang dikenal sebagai *Chi Square*. Apabila probabilitas *Chi Kuadrat* melebihi 0,05 maka H_0 disetujui dan H_a ditolak, tentunya ini membuktikan apabila *Fixed Effect Model* digunakan. Jika probabilitas statistik *Chi Square* kurang dari 0,05, H_0 ditolak, dan *Random Model Effect* digunakan sebagai gantinya.

3.6.3. Uji Lagrange Multiplier.

Untuk memastikan apakah metode efek acak atau metodologi efek umum akan digunakan untuk mengevaluasi model, seseorang dapat menggunakan uji Lagrange Multiple (LM). Derajat kebebasan (df), yang sesuai dengan kuantitas variabel independen, didasarkan pada distribusi Chi-Kuadrat dan digunakan dalam pengujian LM. Nilai esensial Chi-Square dan nilai LM yang dihitung dibandingkan untuk mengambil keputusan. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai LM hitung lebih besar dari nilai signifikan Chi-Square. Dugaan pertama adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (Menerima H_0).

H_a : *Random Effect Model* (Menolak H_0).

Selanjutnya jika nilai probabilitas yang diperoleh dari uji Breusch-Pagan kurang dari 0,05% maka model random effect lebih dapat diterima dan H_0 ditolak.

3.7. Pengujian Asumsi Klasik.

3.7.1. Uji Normalitas.

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah suatu data terdistribusi secara teratur atau tidak. atau error termnya berdistribusi normal. Tes Jarque-Bera dan teknik grafis adalah prosedur yang digunakan untuk memverifikasi keadaan normal. Hasil skewness dan kurtosis adalah fokus utama dari Tes Jarque-Bera.

Kriteria dalam pengujian JB test ini adalah sebagai berikut ;

Nilai JB Test $>$ Chi square, H_0 ditolak, H_a diterima.

Nilai JB Test $<$ Chi square, H_0 diterima, H_a ditolak.

3.7.2. Uji Multikolinieritas.

Untuk memastikan apakah ada korelasi yang kuat atau hubungan linier di setiap variabel independen digunakan multikolinieritas. (Gujarati, 2003). Pendeteksian multikolinieritas ini dilakukan melalui analisis regresi auxiliary. Proses ini melibatkan perbandingan antara nilai R square dan koefisien korelasi.

Sehingga hipotesis dapat dituliskan sebagai berikut :

H_0 : R square < koef. Korelasi, ada multikolinieritas

H_a : R square > koef. Korelasi, tidak ada multikolinieritas.

3.7.3. Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah salah satu bentuk pelanggaran dari Asumsi Klasik Model Regresi Linier yang umumnya muncul pada data *cross-section*, mengakibatkan estimasi error term yang bias dan tidak relevan. Heteroskedastisitas juga dapat dijelaskan sebagai keadaan di mana variabel gangguan tidak memiliki varians yang konstan. Uji White adalah pendekatan umum untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam suatu model. Model menunjukkan masalah heteroskedastisitas jika nilai estimasi chi-square melebihi nilai kritis pada derajat kepercayaan (α) tertentu. Heteroskedastisitas tidak terjadi jika nilai estimasi chi-kuadrat lebih kecil dari ambang batas kritis. Uji White juga dapat dipahami dengan menerapkan nilai probabilitas $obs \cdot R\text{-squared}$. Indikator utama terjadinya heteroskedastisitas adalah nilai probabilitas $obs \cdot R\text{-squared}$ yang kurang dari α (15%). Data tidak heteroskedastis diindikasikan jika nilai probabilitas $obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari α (5%).

3.8. Pengujian Hipotesis.

Pengujian hipotesis merupakan komponen utama analisis ekonometrik. Pengujian ini berguna untuk mengambil kesimpulan dari penelitian dan menilai kebenaran data. Dalam menghitung uji hipotesis biasanya digunakan tiga jenis uji: uji signifikansi parameter individual (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

3.8.1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji memiliki arti bagaimana atau seberapa besar, variabel bebas secara individu dapat mempengaruhi variabel terikatnya (Ghozali & Ratmono, 2017). Signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen dapat dipastikan dengan menerapkan uji t dua sisi pada hipotesis berikut. :

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Pengambilan keputusan didasarkan pada penggunaan angka probabilitas yang signifikan.

Berikut merupakan pengujian hipotesis dalam uji t statistik di penelitian ini:

$H_0 : \beta_1 = 0$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Produk Domestik Bruto tidak ada hubungannya dengan Angka Kemiskinan Multidimensi.

$H_a : \beta_1 \neq 0$. Hal ini menunjukkan bagaimana Produk Domestik Bruto mempunyai dampak negatif terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi.

$H_0 : \beta_2 = 0$. Hal ini menunjukkan, Kemiskinan Multidimensi tidak dipengaruhi oleh variabel Persentase Gizi Buruk pada Balita.

$H_a : \beta_2 \neq 0$. Hal ini menunjukkan bahwa persentase anak balita yang kekurangan gizi mempunyai dampak positif terhadap Angka kemiskinan multidimensi.

$H_0 : \beta_3 = 0$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah tidak ada hubungannya dengan Kemiskinan Multidimensi.

$H_a : \beta_3 \neq 0$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara

Kemiskinan Multidimensi dengan variabel Rata-Rata Lama Pendidikan.

$H_0 : \beta_4 = 0$. Memiliki arti variabel Sumber Penerangan Listrik tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan Multidimensi.

$H_a : \beta_4 \neq 0$. Memiliki arti variabel Sumber Penerangan Listrik berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Multidimensi.

Dalam penelitian ini untuk kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut ;

- a.) Hipotesis H_0 terbantahkan jika nilai t-stat lebih tinggi dari t-tabel. Hal ini menunjukkan betapa signifikannya masing-masing komponen independen mempengaruhi masing-masing variabel dependen.
- b.) Apabila t taksiran lebih kecil dari t tabel, maka H_0 dapat digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen kecil atau tidak ada sama sekali. (Ghozali & Ratmono, 2017).

3.8.2. Uji F

Dengan menggunakan uji F, pengaruh kumulatif variabel independen terhadap variabel dependen dinilai signifikansinya. (Ghozali & Ratmono, 2017) Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 = Variabel dependen tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen secara bersama-sama.

H_a = Variabel independen memiliki dampak gabungan dan keseluruhan yang besar terhadap variabel dependen.

Menurut (Ghozali & Ratmono, 2017), Cara pengambilan keputusannya adalah dengan melihat nilai tingkat probabilitas dari signifikansi, yaitu:

- a.) F hitung $>$ dari F table, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa dampak gabungan faktor-faktor independen terhadap kemiskinan multidimensi adalah signifikan.
- b.) F-hitung lebih kecil dari F-tabel. Kedua hal tersebut tidak banyak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja apabila variabel bebas H_0 diterima dan F hitung lebih kecil dari F tabel.

3.8.2 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Angka ini juga dapat digunakan untuk menilai kelayakan suatu model atau persamaan. Jika nilai R^2 mendekati nol, berarti data yang digunakan dalam persamaan tidak tepat, atau variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Jika hasilnya mendekati 1 maka variabel independen dapat dipahami.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan tentang dalam penelitian ini, Kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut.:

1. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali tahun 2014-2018.
2. Persentase Gizi Buruk Balita berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali tahun 2014-2018.
3. Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali tahun 2014-2018.
4. Sumber Penerangan Listrik berpengaruh secara negatif signifikan terhadap Angka Kemiskinan Multidimensi di Pulau Jawa-Bali tahun 2014-2018.
5. Secara bersama-sama, PDRB, persentase balita gizi buruk, rata-rata lama pendidikan, dan sumber penerangan listrik berpengaruh terhadap angka kemiskinan multidimensi, dimana nilai F statistic $9,4858 > 2,69$ lebih tinggi dibandingkan nilai F tabel.

5.2. SARAN

Saran yang bisa dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Selain berfokus pada pendapatan, pemerintah harus memprioritaskan pertumbuhan ekonomi yang lebih adil di daerah-daerah dengan nilai AKM tinggi di wilayah tertentu di Jawa-Bali, serta sektor-sektor non-pendapatan penting seperti kesehatan dan pendidikan.

2. Pemerintah perlu menyediakan bantuan keuangan seperti beasiswa dan program bantuan dalam bentuk lainnya lebih lanjut dan secara konsisten, dengan tepat sasaran, hal ini diharapkan dapat membantu mengurangi hambatan finansial yang mungkin menjadi penghalang dalam melanjutkan pendidikan, diperlukan pemanfaatan dan peningkatan pada teknologi di bidang pendidikan untuk menyediakan akses ke sumber daya pembelajaran, apalagi mereka yang ada di daerah terpencil yang sulit dijangkau.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data yang lebih baru dan mencakup periode waktu yang lebih panjang. Hal ini penting untuk mengidentifikasi tren dan pola kemiskinan multidimensi yang mungkin telah berubah seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, P., & Chakraborty, S. (2019). The Impact of Malnutrition on Poverty in Rural India. *Journal of Development Studies*.
- Aidha;, C. N., Armintasari;, D. R. N. H. F., Sagala;, A. H. R. M., & Rahmanda Muhammad Thaariq; Widya Kartika. (2021). Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia 2015-2018. In *Prakarsa*.
- Alkire, S. (2015). Constructing a multidimensional poverty measure. *OPHI Working Paper*.
- Alkire, S. (2020). *Multidimensional Poverty Measures as Policy Tools*. 197–214. https://doi.org/10.1007/978-3-030-31711-9_12
- Alkire, S., & Foster, J. (2011). *Understandings and misunderstandings of multidimensional poverty measurement*. Volume 9(Jun 2011), 289–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10888-011-9181-4>
- Asumadu, S., & Adams, S. (2020). Electricity access , human development index , governance and income inequality in Sub-Saharan Africa. *Energy Reports*, 6, 455–466. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2020.02.009>
- Ayu, D. S. (2018). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timurn Tahun 2010-2015*.
- Brecha, R. (2019). Electricity Access Threshold for Meeting Non-Energy SDG Targets. *European Journal of Sustainable Development*, 90–100. <https://doi.org/10.14207/ejsd.2019.v8n4p90>
- Conceicao, P., Calderón, C., Gautam, P., & Moumita Ghorai. (2024). *REPORT 2023 / 2024 Reimagining cooperation in a polarized world*.
- Ferezagia, D. V. (2018). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat*

Kemiskinan di Indonesia Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. 1(1).

- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika. In *Universitas Diponegoro*.
- Gujarati, D. (2011). Econometrics by Example. In *Social Indicators Research*.
- Indriani, L., & Setiyono. (2018). Analisis Kemiskinan Multidimensi di Provinsi Jawa Tengah 2011-2013. *Jurnal Aplikasi Statistika Dan Komputasi, V*, 13–24.
- Kadji, Y. (2012). KEMISKINAN DAN KONSEP TEORITISNYA. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonmi Dan Bisnis UNG*, 1–7.
- Khaliq, A., & Uspri, B. (2017). Kemiskinan Multidimensi Dan Perlindungan Sosial. *Business Management Journal, 13(2)*, 107–132.
<https://doi.org/10.30813/bmj.v13i2.921>
- Kusumawardhani, N. (2011). KAITAN ANTARA PREVALENSI GIZI BURUK DENGAN PDRB PER KAPITA DAN TINGKAT KEMISKINAN SERTA ESTIMASI KERUGIAN EKONOMI AKIBAT GIZI BURUK PADA BALITA DI BERBAGAI KABUPATEN / KOTA DI PULAU JAWA DAN BALI. *Jurnal Gizidan Pangan, 6(1)*, 100–108.
- Mustofa, M. (2018). Kemiskinan Multidimensi Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 15(1)*, 27–34.
<https://doi.org/10.21831/jep.v15i1.19706>
- Perkumpulan Prakarsa. (2014). *Penghitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia 2012-2014*. 110.
- Pramesti, N. A. T. (2016). PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEMISKINAN DI Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana PENDAHULUAN Kemiskinan telah menjadi masalah yang kompleks dan kronis baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang. *E-Jurnal EP Unud*, 1887–1917.
- Pratama, Y. C. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Esensi, 4(2)*, 45–53. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1966>
- Shaleh, M., Mallong, S., & Rahman, Z. (2021). Pengangguran, Pengaruh Pembangunan, Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Luwu Timur.

Urnal Magister Manajemen Universitas Muslim Indonesia, Volume 8(Volume 8).

Tamboto, H. J. ., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*. http://103.123.108.111/bitstream/123456789/351/1/FE_Manongko_Artikel_11_Buku_Model_Pengentasan_Kemiskinan_Masyarakat_Pesisir.pdf

Todaro, M. P. dan S. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Jilid I Edisi Kesembilan*. Erlangga.

Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.

Yu, Y., & Huang, J. (2021). Poverty Reduction of Sustainable Development Goals in the 21st Century: A Bibliometric Analysis. *Frontiers in Communication*, 6(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.754181>

Zahara AlChasanah, F. (2020). *Determinan Kemiskinan Multidimensi Perempuan Berusia Produktif di Pulau Papua Tahun 2020 (Determinants of Multidimensional Poverty of Women of Productive Age in Papua Island in 2020)*. 2020, 31–42.